

Tangan sebagai Metafora Realitas Kehidupan dalam Karya Seni Rupa

M. Yasir

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta-55143
E-mail: muhammadyasir823@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya ini adalah untuk melihat realitas hari ini dengan menggunakan idiom tubuh. Tubuh pada bagian tangan dipilih sebagai daya ungkap dan inspirasi. Karya memvisualisasikan tangan sebagai metafora dalam realitas kehidupan saat ini. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan seni berbasis praktik (*Practice Based Research*). Proses ini dibagi dua yaitu: 1) *Practice* dan 2) *Study Literatur*. Pemilihan metode ini sangat sesuai dengan yang penulis visualkan karena di dalamnya terdapat *in and through* atau pengalaman mengalami. Proses penciptaan menggabungkan karya lukis dan karya seni rupa lainnya. Karya yang dibuat mewakili tema yaitu tentang fenomena realitas hari ini, mulai dari masalah sosial hingga politik, dan fenomena mutakhir. Semua bentuk visual karya menggunakan idiom tangan sebagai metafora. Tangan menjadi makna kritik dan pesan moral atas realitas hari ini.

Kata kunci: tubuh tangan, metafora realitas, seni rupa

Hands as a Metaphor of the Reality of Life in Fine Art

ABSTRACT

This work of art aims to examine contemporary reality using the body idiom. The hand part of the body is selected as the power of expression and inspiration. The painting visualizes hands as metaphors in today's reality. Practiced-based research is used as the primary method in which practice and literature study are the methods used in the process of creation. The chosen method is under the author's visualization since it contains "in and through" of the author's immersion in the experience. The production process combines paintings and other works of art. The created art represents the theme of reality in present phenomena ranging from social and political issues to the latest phenomena. All visual forms of creation utilize hand idioms as metaphors because hands manifest the meaning of criticism and moral messages toward modern reality.

Keywords: hands body, reality metaphor, fine art

PENDAHULUAN

Tubuh adalah identitas bagi setiap orang. Tubuh merupakan bagian dari realitas. Dari gerak tubuh, seseorang dapat mengirimkan sebuah pesan. Perubahan gerak wajah juga dapat memperlihatkan sebuah makna yang ingin dikirim. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (2015), tubuh adalah sebuah wujud yang sangat kompleks. Ia tidak bisa didefinisikan sebatas fakta biologis atau entitas organik sebagai kerangka fisik belaka. Tubuh memiliki rujukan dalam dunia sosial, budaya, politik, psikologi, filsafat, dan lain-lain. Rasul (2018) juga berpendapat

bahwa tubuh sebagai alat yang memuat, menunjukkan tanda dan perilaku, juga situasi sosial. Tubuh sosial lebih daripada tubuh alamiah, tubuh juga berfungsi sebagai metafora, menampilkan tanda sosial, dan tubuh menjelaskan lebih dari apa yang tampak. Perwujudan tubuh disertai kesan yang bertubuh. Hal ini pernah ditegaskan oleh Dias Prabu (2017) bahwa tubuh sebagai makna dan alat untuk menunjukkan berbagai hal.

Tubuh bukan hanya yang terlihat oleh pandangan mata. Tubuh bukan pula sekedar fisik yang dapat dirasakan keberadaannya. Tubuh adalah makna yang terkandung di dalam bentuk fisik. Tubuh dapat menyampaikan makna dan pesan kepada orang lain. Bahkan tubuh bisa mengungkapkan yang tidak dapat dijabarkan oleh kata. Lie (2015) menjelaskan, bagian-bagian tubuh yang secara umum merupakan alat ekspresi fisik di manapun di seluruh dunia, tak terbatas usia maupun latar belakang etnis dan budaya. Tubuh sebagai arena bertarungnya makna-makna. Tubuh dipilih sebagai cara penggunaan idiom bahasa rupa yang tidak berjarak dari semua orang. Kemampuan tubuh merasakan suatu peristiwa tentu bisa terlihat pada gestur yang ada pada tubuh manusia. Hal ini merupakan suatu temuan baru bahwa tubuh telah menjadi simbol pemberi makna kepada orang lain. Tubuh telah mampu berbicara tanpa mengeluarkan suara. Tubuh adalah makna yang terkandung di dalam bentuk fisik. Menurut Dias Prabu (2017), tubuh bukan hanya kulit dan tulang, yang terangkai menjadi satu bagian utuh, melainkan juga merupakan sebuah diri pribadi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tubuh bukan hanya fisik belaka yang dapat dirasakan keberadaannya.

Widyastutieningrum (2014: 25) mengatakan gerak tubuh merupakan gejala yang paling primer dalam kehidupan manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan atau merupakan refleksi spontan dari batin manusia. Menurut Ilham (2019), gerak tubuh menjadi bentuk fisik (teks) yang berdiri sendiri, tetapi gerak bagian tangan juga mengarah kepada konteks yang mendominasi simbol yang diungkapkan oleh tubuh. Selayaknya gerak tubuh dan bagian tangan berhubungan dengan beberapa ekspresi jiwa yang diungkapkan oleh manusia berdasarkan motivasi tertentu. Tubuh dan bahasa adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kedua-duanya saling berkaitan erat dan saling mengisi antara tubuh dan bahasa.

Menurut Iskandar (2018), indikator pokok dalam menceritakan realitas adalah bahasa. Penggunaan bahasa tanda pada realitas tertentu sangat dibutuhkan untuk menyuarakan ide atau pemikiran. Bahasa tanda tidak semata dapat mudah dimengerti, namun juga yang akan dipahami sebagai pesan dan makna. Tubuh hari ini benar-benar telah bisa bicara. Salah satu bagian dari anggota tubuh yaitu tangan, telah dijadikan bahasa isyarat bagi tunarungu dan tunawicara. Bahasa isyarat tangan telah diakui dan resmi di seluruh dunia. Indonesia menyebutnya dengan istilah BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). BISINDO resmi diakui di

Indonesia pada tahun 2006. Mulai saat itu, pada tayangan media televisi seperti berita dan acara resmi lainnya, telah disediakan penerjemah ke dalam bahasa isyarat. Dalam ungkapan peribahasa juga dalam menyebutkan kata tubuh bagian tangan sebagai perumpamaan. Dalam peribahasa mengatakan di antaranya seperti, ‘lempar batu sembunyi tangan’ (melakukan kesalahan, tapi tidak mengakui); ‘tangan kanan’ (pembantu utama pejabat/orang kepercayaan); ‘panjang tangan’ (pencuri); ‘ringan tangan’, makna positif: suka menolong, memberi dan dermawan, makna negatif: suka memukul.

Tubuh pada bagian tangan menjadi pilihan bagi seniman untuk dijadikan metafora. Tangan menjadi metafora atas realitas yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat saat ini memiliki banyak permasalahan mulai dari kemiskinan, pendidikan yang rendah, hingga kehidupan sosial-politik. Banyaknya fenomena permasalahan di negeri ini adalah perbuatan dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Tangan-tangan yang sengaja membuat kegaduhan hingga konflik di tengah-tengah masyarakat. Tangan-tangan korupsi yang membuat Indonesia menjadi negara tertinggal dan masih banyak tangan-tangan lainnya yang secara sengaja membuat masalah. Oleh sebab itu, timbul rasa kegalauan yang membuat seniman mencoba memvisualisasikan ke dalam karya seni rupa dengan menggunakan visual tangan sebagai metafora pada setiap karya. Tangan sangat mampu mewakili sebagai idiom bentuk untuk menyampaikan keresahan yang dilihat dan dialami.

Tujuan dalam penciptaan karya ini adalah ingin mewujudkan berbagai macam fenomena realitas menjadi karya seni rupa. Penulis berusaha untuk merealisasikan konsep dan ide penciptaan tentang realitas kehidupan terkini ke dalam bentuk metafora tangan. Penyajian karya dituangkan ke dalam karya dua dimensi dan diperluas dengan karya seni rupa lainnya. Adapun teori yang digunakan dalam pembentukan visual tangan adalah teori metafora. Metafora adalah idiom bentuk yang membandingkan dua hal yang berbeda. Banyak karya-karya yang meminjam bentuk suatu benda kemudian dimetaforakan sebagai bentuk lain yang digubah sedemikian rupa agar sebuah pesan dapat tersampaikan. Metafora dapat diartikan sebagai suatu pemakaian nama, istilah, atau frase (kumpulan kata) yang dikenakan pada suatu objek atau tindakan, namun tidak diartikan secara harfiah, melainkan secara imajinatif (Marianto, 2019: 156).

METODE

Metode proses penciptaan berpedoman kepada metode penciptaan seni berbasis praktik (*Practice Based Research*) serta proses di dalam dan mengalami (*in and through*). Penelitian artistik yang akan dilakukan mengacu kepada buku *Artistic Research*. Dalam buku *Artistic Research* dijelaskan bahwa, “*the starting point for artistic research is the open subjectivity of the researcher and her*

admission that she is the central research tool of the research” (Hanula, M. Suoronta, J. Vaden, 2005). Berdasarkan teori Hawkins (1964) bahwa penciptaan seni meliputi: tahapan eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Dari beberapa penjelasan sebelumnya dan keresahan yang dialami, maka muncul sebuah gagasan idiom bentuk tangan untuk diungkap dalam perwujudan karya seni rupa. Penulis mentransformasikan realitas hari ini ke dalam bentuk-bentuk tangan sebagai metafora melalui karya seni rupa.

PEMBAHASAN

Setiap karya menceritakan tentang realitas hari ini. Karya merupakan hasil pengekspresian dari seniman terhadap apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan oleh seniman tersebut. Terwujudnya suatu karya seni telah melalui proses pengamatan, perenungan, dan divisualisasikan ke dalam bentuk garis, warna, dan objek-objek benda tiga dimensi sesuai dengan konsep yang diinginkan. Karya-karya yang dihasilkan merupakan ungkapan kegelisahan yang penulis rasakan terhadap fenomena realitas kekinian yang terjadi.

1. Karya Pertama



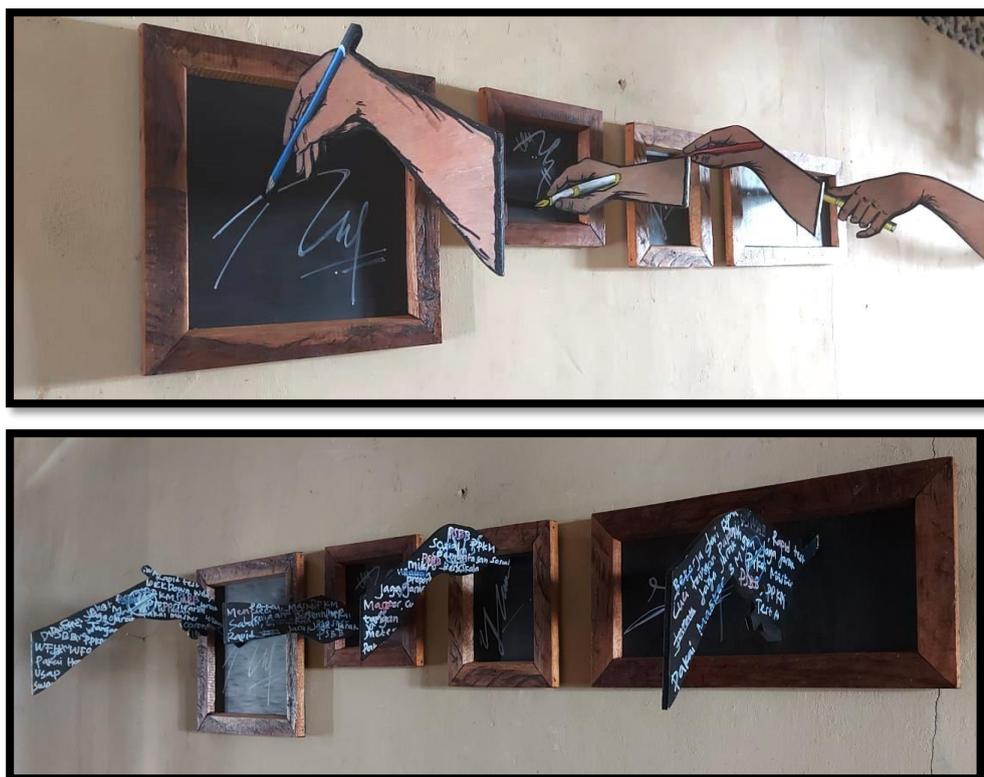
Gambar 1. *Robek*; 130 x 150 cm; kopi dan akrilik pada kanvas, 2020
Sumber: Dokumentasi M. Yasir, 2020

Akhir-akhir ini realitas pengotak-ngotakan terhadap golongan yang berseberangan semakin kerap terjadi. Saling menjatuhkan antarsesama putra bangsa, saling mencaki-maki, saling mengklaim paling benar, saling mengolok-

olok, dan saling menebar permusuhan. Saat ini sangat tidak jelas mana yang mengangkat dan mana yang menjatuhkan. Seperti yang tervisual dalam lukisan, banyak sekali tangan-tangan seakan-akan mengangkat, menjunjung, meninggikan sebuah bingkai yang berlukiskan peta Indonesia yang nyatanya justru menjatuhkan menarik ke bawah. Bahkan tangan tersebut telah “merobek” Indonesia itu sendiri.

Mereka lupa bahwa mereka adalah sesama anak bangsa yang memiliki latar belakang yang sama. Persamaan nasib di masa lalu, pernah sama-sama dijajah, menderita, dan duka yang telah terabadi dalam catatan sejarah. Jika hal ini terus dibiarkan, maka bukan tidak mungkin bangsa ini akan terpecah belah dan dijajah kembali. Jika itu terjadi, maka sangat bersedihlah para pahlawan yang telah mempersembahkan kemerdekaan dan Pancasila hasil kristalisasi pemikiran emas para pejuang bangsa di masa lalu yang telah dihadiahkan kepada putra-putrinya.

2. Karya Kedua



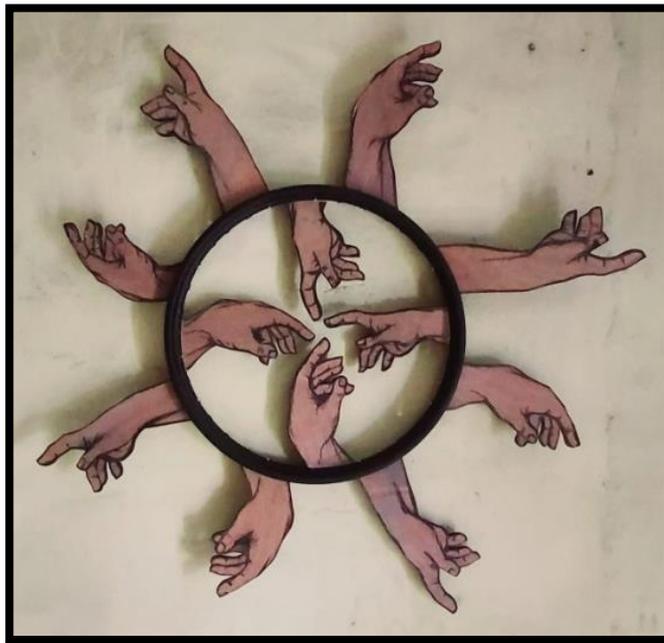
Gambar 2. *Signature*; 40 x 35 x 180cm; kayu dan cat akrilik, 2021
 Sumber: Dokumentasi M. Yasir, 2021

Banyak peraturan tertuang di atas kertas, namun fakta dan realitasnya tidak benar-benar terjadi. Terutama peraturan-peraturan akhir-akhir ini terkait dengan pandemi *Covid 19*. Sejak terkonfirmasi kasus *Corona 01* dan *02* di Depok

Jawa Barat, maka muncul diksi-diksi dari pemangku kebijakan yang membingungkan masyarakat.

Banyaknya istilah-istilah baru yang diterapkan di masyarakat membuat kondisi semakin membingungkan mulai dari Pembatasan Sosial, Pembatasan Sosial Berskala Besar, PSBB Jilid 1, 2, dan seterusnya. Setelah itu muncul lagi istilah PPKM singkatan dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Kemudian ditambah lagi dengan satu suku kata yaitu PPKM Proporsional. Masih banyak lagi istilah yang hari ini membingungkan masyarakat. Sejak awal pandemi juga penerbangan dari dalam dan ke luar negeri tidak ditutup. Indonesia tetap menerima WNA meskipun saat itu kasus positif sedang naik. Banyaknya tumpang-tindih kebijakan tersebut, menginspirasi seniman untuk membuat karya tersebut yang berjudul *Signature* sebagai bentuk pesan tentang banyaknya tanda tangan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat.

3. Karya Ketiga



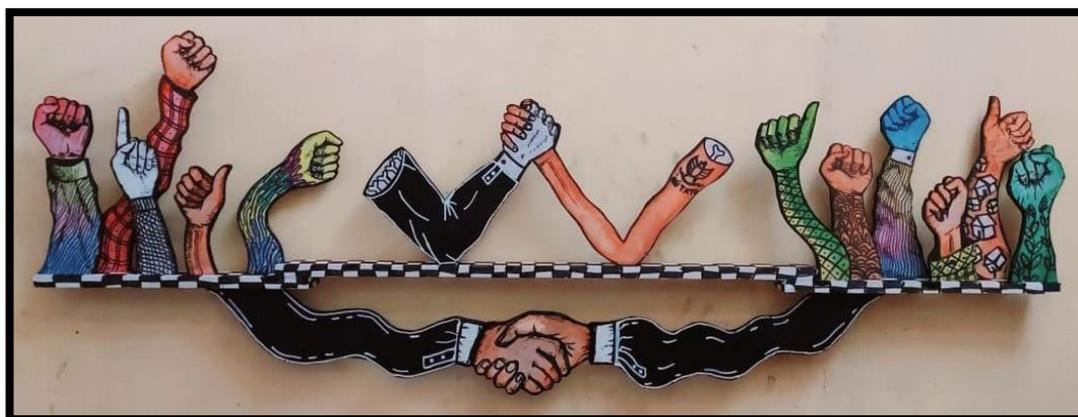
Gambar 3. *Tuduh-menuduh*; 80 x 80 cm; kayu, besi, dan cat akrilik, 2021
Sumber: Dokumentasi M. Yasir, 2021

Hari-hari ini dihadapkan dengan persoalan-persoalan realitas terbelahnya masyarakat. Saat ini tuduh-menuduh kerap kali terjadi di tengah-tengah masyarakat, bahkan di kalangan pemangku kekuasaan juga sering kali tuduh-menuduh, atasan menuduh bawahan, bawahan menuduh atasan dan bahkan kerap kali pemerintah menuduh rakyatnya, dan begitu juga sebaliknya. Tuduh-menuduh sudah menjadi bagian hidup, seperti tangan yang lekat pada tubuh, ia menjadi bagian dari kehidupan.

Tanpa tangan, kita sulit berbuat sesuatu, dan hari ini tuduh dan menuduh sudah menjadi bagian hidup pula dan sering kita temukan di tengah-tengah percakapan masyarakat. Kelompok A mengatakan kelompoknya paling benar dan kelompok yang lain salah. Kelompok B mengatakan sebaliknya, bahwa kelompoknya yang paling benar. Tuduhan itu seakan-akan memperlihatkan kita bukan lagi sebagai bangsa yang terkenal karena keramahannya, karena kegotong-royongannya, karena kemajemukannya dan karena Bhinneka Tunggal Ika-nya.

Nilai-nilai yang ada pada lukisan ini adalah menginformasikan bahwa dewasa ini kita sudah terpecah belah menjadi kelompok-kelompok kecil yang saling tuduh-menuduh. Dengan kondisi yang buruk seperti ini, ada pihak-pihak lain yang diuntungkan saat kita tidak akur dan terpecah belah. Orang-orang tak bertanggung jawab akan memanfaatkan kesempatan ini untuk mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya. Pada akhirnya yang dirugikan adalah bangsa Indonesia itu sendiri.

4. Karya Keempat



Gambar 4. *Mengapa kita bersandiwara*; 80 x 180 cm; kayu dan cat akrilik, 2021
Sumber: Dokumentasi M. Yasir, 2021

Terlihat tangan-tangan tersebut sedang menyaksikan dan memberikan semangat kepada dua tangan yang sedang melakukan adu panco. Tangan-tangan yang berada pada posisi kiri adalah pendukung dari tangan yang mengenakan jas yang berotot kekar. Tangan-tangan yang sebelah kanan adalah pendukung tangan kurus dan memiliki tato. Kedua belah pendukung saling mengepalkan tangan dengan berbagai gaya dan latar belakang warna dan profesi. Sedangkan dua tangan di bawah yang mengenakan jas hitam dan kemeja putih sedang bersalaman dengan santai. Kedua bagian tersebut dipisahkan oleh pembatas kotak-kotak yang berwarna hitam dan putih.

Visual tersebut serupa dengan keadaan di tengah-tengah masyarakat

Indonesia saat ini. Terpecah belah menjadi dua kubu yang saling menyerang, terus berkelahi, dan saling menjatuhkan. Keadaan tersebut sering kali didesain dan sengaja diciptakan oleh tangan-tangan pihak ketiga. Pihak ketiga adalah pihak yang senang apabila sesama anak bangsa, masyarakat, pejabat, pemerintah saling berkelahi dan saling menjatuhkan satu sama lain.

Nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah bahwa sebagai anak bangsa kita harus menyadari betapa pentingnya persatuan dan kesatuan. Menjaga dan merawat kemerdekaan yang telah diperjuangkan dan dipersembahkan oleh pahlawan kita tedahulu. Jangan mau diadu domba, cukup masa lalu yang pahit menjadi pembelajaran saat kita diadu domba satu sama lain sehingga kita dijajah sangat begitu lama. Sudah sandiwara perpecahan ini, semua ini merugikan sesama anak bangsa.

5. Karya Kelima



Gambar 5. *Isyarat*; 100 x 200 cm (tiga panel); cat akrilik pada kanvas, 2021
Sumber: Dokumentasi M. Yasir, 2021

Tangan-tangan tersebut membantuk dua kata dari bahasa isyarat Indonesia, yaitu *Daur Waktu*. Pada lukisan ini berbicara tentang realitas terkini terkait dengan wabah virus *Covid 19*. Bentuk *Covid 19* itu divisualkan dengan latar bulat berwarna hitam yang berada di balik tangan-tangan. Kemudian di antara tangan-tangan tersebut ada rumah gubuk yang merepresentasikan kehidupan desa dan tangan-tangan yang di ujung adalah bangunan gedung menjadi simbol kehidupan kota. Kanvas pada bagian kiri merepresentasikan desa dan kanvas pada bagian kanan merepresentasikan keadaan kota. Hari-hari ini pandemi *Covid 19* banyak menimbulkan misteri. *Covid 19* hampir menyerang seluruh kota-kota besar di dunia tidak terkecuali di Indonesia. Jumlah yang terkonfirmasi positif pun semakin hari semakin bertambah. Namun ajaibnya ada satu desa bernama Desa

Suku Badui yang sampai hari ini belum ada satu pun warganya terkena virus tersebut. Aneh tapi nyata, padahal Desa Suku Badui itu terletak di antara kota-kota besar dengan angka terpapar terbanyak se-Indonesia. Sungguh aneh, seakan-akan *Covid 19* hanya menyerang orang-orang yang hidup di perkotaan saja.

Nilai-nilai pada karya ini adalah tentang realitas dan relatifnya kehidupan. Di suatu masa, kota menjadi primadona, dipuja, disanjung, bak permadani beraltar permata, kehidupan kotanya yang penuh gelimang cahaya, kini berganti aib yang membelalak mata karena virus *Corona* menyapanya. Jumlah terus bertambah, saban hari tersiar di mana saja. Namun ajaibnya, ia enggan mampir di desa. Ada apa gerangan? Apakah ini suatu kebetulan? Ini adalah keadilan Sang Maha Kuasa. Terasa berkah sekali tinggal di desa. Meski semua masih menjadi misteri, tetap renungilah perbuatan diri. Mungkin ini adalah teguran atas "kealfaan" kota, atau ini adalah isyarat semua desa tidak perlu menjadi kota.

KESIMPULAN

Tubuh adalah identitas sekaligus bagian dari realitas. Dari gerak tubuh, seseorang dapat mengirimkan sebuah makna dan pesan. Tubuh tidak bisa didefinisikan sebatas fakta biologis atau entitas organik sebagai kerangka fisik belaka. Tubuh memiliki rujukan dalam dunia sosial, budaya, politik, psikologi, filsafat, dan lain-lain. Hari ini bahasa tubuh atau *sign language* (bahasa isyarat tangan) telah diakui menjadi salah satu bahasa isyarat di Indonesia juga di dunia. Tubuh bagian tangan menjadi metafora dalam penyampaian makna dan pesan atas fenomena realitas hari ini.

Fenomena atas realitas hari ini semakin meresahkan. Banyak di antara kita yang sudah tidak peduli lagi atas fenomena kemiskinan, masalah pendidikan hingga realitas kegaduhan sosial-politik. Masalah-masalah yang muncul hari ini tidak terlepas dari campur tangan pemerintah dan masyarakat yang abai terhadap suatu masalah. Pengotak-ngotakan terhadap golongan yang berseberangan semakin kerap terjadi. Banyak peraturan tertuang di atas kertas, namun fakta dan realitasnya tidak benar-benar terjadi. Saat ini tuduh-menuduh kerap kali terjadi di tengah-tengah masyarakat, bahkan di kalangan pemangku kebijakan juga sering kali tuduh-menuduh, atasan menuduh bawahan, bawahan menuduh atasan dan bahkan kerap kali pemerintah menuduh rakyatnya dan begitu juga sebaliknya. Terpecah belah menjadi dua kubu yang saling menyerang, terus berkelahi, dan saling menjatuhkan. Keadaan tersebut sering kali didesain dan sengaja diciptakan oleh tangan-tangan pihak ketiga. Pihak ketiga adalah pihak yang senang apabila sesama anak bangsa, masyarakat, pejabat, pemerintah saling berkelahi dan saling menjatuhkan satu sama lain.

Realitas hari ini yang dialami Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengkhawatirkan dan terus terjadi. Penulis membuat karya seni dengan

memvisualisasikan realitas yang dialami Indonesia yang dimetaforakan ke dalam bentuk idiom tangan melalui karya lukis dan karya seni rupa lainnya. Harapannya, masyarakat Indonesia peduli dengan fenomena realitas yang dialami bangsa Indonesia hari ini. Saling peduli dan bahu-membahu untuk mengentaskan semua permasalahan yang terjadi. Sadar akan pentingnya persatuan, kebersamaan dan sikap saling membantu, tolong-menolong serta bergotong-royong. Hidup di dalam kemerdekaan adalah anugerah terbesar yang dimiliki Indonesia saat ini. Mengisi kemerdekaan dengan persatuan, keadilan dan kesejahteraan bersama adalah cita-cita para pahlawan dan pendiri bangsa juga menjadi tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia. Dengan penciptaan karya ini semoga penikmat seni dan khalayak umum mampu membaca simbol-simbol atau metafora suatu realitas yang terjadi hari ini, dan mampu memberikan masukan demi tercapainya sebuah solusi dan sekurang-kurangnya mendapat menjadi pencerahan untuk setiap permasalahan ada.

KEPUSTAKAAN

- Dias Prabu, W. N. (2017). Imaji Pop Surealisme Figur Gendut dalam Lukisan. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jousa.v4i1.1489>
- Hanula, M. Suoronta, J. Vaden, T. (2005). *Artistic Research Theoris, Methods, And Practice*. Cosmoprint Oy.
- Hawkins, A. M. (1964). *Creating Through Dance (Terj.RM. Soedarsono)*. Prentice Hall, Inc.
- Ilham, K. (2019). “Tanangan”: Gerak Tubuh sebagai Ekspresi Pengendalian Diri. *Invensi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/https://journal.isi.ac.id/index.php/invensi/article/view/2660>
- Iskandar, I. (2018). Metafora dalam Kartun Bertema Korupsi Karya G.M. Sudharta. *Invensi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/invensi.v3i1.2103>
- Lie, F. (2015). Tubuh dan Pakaian dalam Seni Rupa Mella Jaarsma. *Galeri, Jurnal Seni Rupa*, 2(1), 25–48.
- Mariato, M. D. (2019). *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Scritto Books Publisher.
- Rasul. (2018). Tubuh Dialog dalam Lukisan. *Narada: Jurnal Desain & Seni*, 5(2), 137–152.
- Widyastutieningrum, S. R. (2014). *Pengantar Koreografi*. Yogyakarta: ISI Press.